

5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Bagian ini akan menjelaskan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil dan analisis data. Selanjutnya juga akan dijelaskan mengenai diskusi mengenai hasil penelitian, serta saran terhadap penelitian mencakup saran teoritis dan saran praktis.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis terhadap data didapatkan, diketahui bahwa *trait* kepribadian memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Artinya, *trait* kepribadian dapat memprediksi perilaku *bullying* seseorang. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, diketahui bahwa *trait agreeableness* dan *openness* yang memiliki kontribusi paling besar dan signifikan terhadap perilaku *bullying*.

5.2 Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *trait* kepribadian memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Lin (2007) yang menunjukkan bahwa *trait* kepribadian merupakan faktor yang signifikan dalam perilaku *bullying*. Dalam penelitian tersebut Lin menemukan bahwa pelaku *bullying* memiliki *trait* kepribadian yang berbeda dengan bukan pelaku. Begitu juga dengan korban, yang memiliki *trait* kepribadian yang berbeda dengan yang bukan korban. Hasil ini juga menegaskan penelitian yang dilakukan oleh Parker, Seigne, Coyne, & Randall (2007) yang menunjukkan bahwa *trait* kepribadian memiliki hubungan dalam perilaku *bullying*.

Hal ini dapat dijelaskan dengan teori *trait* kepribadian. Seperti yang telah dijelaskan diawal, menurut Larsen & Buss (2005), *trait* kepribadian dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak, melihat sesuatu, dan berinteraksi dengan lingkungannya. *Trait* yang ada dalam diri seseorang ditampilkan dalam pola-pola perilaku yang konsisten pada setiap waktu dan setiap situasi. Maka, dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki *trait* agresif akan cenderung menampilkan

pola-pola perilaku agresif yang konsisten setiap waktu dan pada setiap situasi. Penjelasan ini sejalan dengan penjelasan Parker dkk (2007) yang menjelaskan bahwa menjadi pelaku *bullying* adalah kondisi yang stabil atau dengan kata lain pelaku *bullying* menampilkan perilaku *bully* secara konsisten dalam periode waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Olweus (dalam Larsen & Buss, 2005) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* pada kelas 6 akan cenderung menjadi pelaku pada tingkatan sekolah selanjutnya. Disamping itu, selain adanya kontinuitas perilaku *bullying* yang ditampilkan, pelaku *bullying* juga rentan terlibat dalam perilaku anti sosial yang lain pada saat dewasa.

Selain adanya hubungan yang signifikan, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa dari kelima jenis *trait* kepribadian *Big Five*, jenis *trait agreeableness* dan *openness* yang memiliki kontribusi paling besar terhadap perilaku *bullying*. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa semakin tinggi kadar *agreeableness* seseorang, maka semakin rendah perilaku *bullying*-nya dan sebaliknya, semakin rendah kadar *agreeableness* seseorang akan semakin tinggi perilaku *bullying*-nya. Menurut peneliti, hal tersebut dapat dipahami karena *trait agreeableness* menunjukkan bagaimana cara seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Kadar *agreeableness* yang tinggi dalam diri seseorang digambarkan sebagai orang yang sopan, simpati, suka bekerja sama, menghindari konflik, suka menolong, dan lebih mengutamakan diskusi untuk menyelesaikan konflik. Dengan karakteristik seperti dapat dipahami bahwa orang dengan kadar *agreeableness* yang tinggi tidak suka melakukan kekerasan, dalam hal ini *bullying*. Sementara itu, rendahnya kadar *agreeableness* dalam diri seseorang digambarkan sebagai orang yang kasar, sinis, lebih kompetitif, kurang simpatik, dan cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rigby & Slee (1992) yang menunjukkan bahwa pelaku *bullying* memiliki kadar yang tinggi pada skala *psychoticism* dan menurut Costa & McCrae (1992) kadar *psychoticism* yang tinggi merepresentasikan kadar *agreeableness* yang rendah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa partisipan laki-laki menampilkan perilaku *bullying* yang lebih tinggi daripada partisipan perempuan. Nilai *mean* yang

didapatkan menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan perilaku *bullying* daripada perempuan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Olweus (2003) yang menemukan bahwa jumlah siswa laki-laki yang terlibat dalam perilaku *bullying* lebih besar dibandingkan siswa perempuan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Lin (2007) yang menunjukkan bahwa laki-laki menunjukkan perilaku *bullying* yang lebih besar daripada perempuan.

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan bentuk perilaku *bullying*. Laki-laki menunjukkan perilaku *bullying* yang lebih tinggi pada bentuk *bullying* fisik, verbal, dan relasional daripada perempuan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olweus (2003) yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung melakukan bentuk *bullying* fisik daripada perempuan, sedangkan perempuan cenderung melakukan bentuk *bullying* verbal dan relasional. Perbedaan ini, menurut peneliti disebabkan karena jumlah item untuk setiap bentuk *bullying* pada alat ukur tidak proporsional sehingga masing-masing bentuk *bullying* tidak terwakili secara setara.

Perbedaan tingkat *bullying* juga ditemukan antara jurusan IPA dan IPS. Siswa jurusan IPA dalam penelitian ini menunjukkan perilaku *bullying* yang lebih tinggi dibandingkan siswa jurusan IPS, akan tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Astari (2008) yang menunjukkan bahwa siswa jurusan IPS memiliki *mean bullying* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa jurusan IPA. Astari (2008) berpendapat bahwa siswa jurusan IPS melakukan perilaku *bullying* yang lebih tinggi daripada siswa jurusan IPA disebabkan karena kedua jurusan memiliki beban akademis yang berbeda. Jurusan IPA memiliki beban akademis yang lebih berat daripada jurusan IPS, sehingga siswa jurusan IPS memiliki waktu luang yang lebih banyak bersama teman-teman. Namun, pada penelitian ini justru siswa jurusan IPA menunjukkan tingkat perilaku *bullying* yang lebih tinggi daripada siswa jurusan IPS. Oleh karena itu, perbedaan tingkat perilaku *bullying* pada kedua jurusan perlu diteliti lebih lanjut.

Selain itu, dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku *bullying*. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Lin

(2007) yang menunjukkan bahwa semakin meningkatnya usia, perilaku agresif dalam bentuk fisik semakin menurun, sedangkan bentuk perilaku agresif tidak langsung semakin meningkat. Menurut peneliti perbedaan hasil ini disebabkan oleh partisipan yang berasal dari satu tahap perkembangan saja, yaitu sekolah menengah atas, sehingga perbedaan perilaku agresif pada tingkatan usia tidak terlihat.

Dalam fenomena *bullying*, pihak yang terlibat didalamnya tidak hanya pelaku saja, tetapi juga korban menjadi bagian didalamnya. Tujuan penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana pengaruh faktor kepribadian terhadap perilaku *bullying*, sehingga fokus dalam penelitian ini adalah pada perilaku *bullying*-nya. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan mengambil partisipan yang benar-benar sudah teridentifikasi sebagai pelaku dan korban, sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruh kepribadian terhadap korban dan pelaku dan dapat diketahui pula perbedaan kepribadian antara pelaku, korban dan bukan pelaku dan bukan korban.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Praktis

Dengan mengetahui *trait* kepribadian seseorang diharapkan sekolah dapat melakukan usaha proaktif untuk dapat mengurangi perilaku *bullying* disekolah. Usaha tersebut dapat berupa teknik konseling yang memperhatikan kepribadian dari siswa agar proses konseling dapat lebih tepat sasaran. Usaha pencegahan *bullying* pada siswa sekolah dapat difokuskan pada usaha pihak sekolah atau pihak-pihak yang terkait untuk memberikan penyadaran mengenai perilaku *bullying* dan dampaknya. Selain itu, partisipan yang termasuk ke dalam kategori *bullying* tinggi cukup besar. Hal ini patut mendapatkan perhatian dari pihak sekolah untuk mengurangi angka tersebut.

5.3.2 Saran Metodologis

1. Pada tahapan pembuatan alat ukur, selain melakukan tinjauan kepustakaan sebaiknya perlu dilakukan elisitasi agar diperoleh gambaran perilaku *bullying* yang aktual.

2. Jumlah item pada masing-masing bentuk *bullying* sebaiknya seimbang agar masing-masing bentuk perilaku *bullying* dapat terwakili dengan proporsional.
3. Agar dapat dilakukan generalisasi pada populasi, pengambilan data sebaiknya dilakukan terhadap sampel siswa SMA dari setiap wilayah Jakarta (Selatan, Utara, Barat, dan Timur).
4. Pada pembuatan alat ukur sebaiknya tidak hanya bentuk-bentuk perilaku *bullying* saja yang diukur tetapi juga bentuk keterlibatan partisipan dalam perilaku *bullying*.
5. Untuk mendapatkan data yang lebih kaya mengenai *bullying*, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan melakukan FGD (*focus group discussion*) terhadap sekelompok siswa. Melalui FGD diharapkan dapat memperoleh data mengenai jenis perilaku *bullying* yang terjadi dan siapa saja yang menjadi pelaku dan korban.
6. Agar dapat mengetahui hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku *bullying*, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan dari kelompok usia yang berbeda, sehingga dapat dilihat dan dibandingkan bagaimana perilaku *bullying* yang terjadi pada kelompok usia yang berbeda.